

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY)  
DAN ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATERI POKOK FLUIDA  
STATIS DI KELAS XI SEMESTER II SMA NEGERI 6 BINJAI T.P. 2015/2016**

**Ferawati Fajrianti dan Ridwan A Sani**  
Prodi Pendidikan Fisika FMIPA Unimed  
ferafajrianti@gmail.com

**ABSTRACT**

This research aimed to know the effect of using guided inquiry learning model and adversity quotient against the students' achievement on the statistic fluid material for XI grade-second year students in SMA Negeri 6 Binjai Academic Year 2015/2016. The kind of this research was quasi experiment. The research population was the whole students in the XI grade for the second semester in SMA Negeri 6 Binjai which consisted of three classes. The way to take a research sample used cluster random sampling by taking 2 classes from 3 classes randomly so that finding XI-IPA 1 class as an experiment class which amounted 45 students and XI-IPA 3 class as a control class which had 45 students. There were two instruments used for this research, they are; 1) achievement test in the form multiple choice with the amount of 20 questions which the validators had stated valid for the test; 2) adversity quotient observation sheet which consisted of 20 questions which had been stated valid by the validators and 3) achievement activity observation sheet. For testing the hypothesis used ANAVA two-lanes test 2x2. On this research design used high adversity quotient deviation and low adversity quotient. The result of testing the hypothesis used ANAVA with SPSS 16.0 gained on the use of guided inquiry model and conventional model gained a significant standard of quality 0.000 so the hypothesis could be acceptable because the guided inquiry learning model had a better result than conventional learning model. It could be concluded that there was no correlation between model and adversity quotient. So, it could be concluded that students who had high adversity quotient would gain a good achievement.

**Key word:** Guided Inquiry Learning, Achievement, Adversity Quotient.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan *adversity quotient* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Fluida Statis dikelas XI Semester II SMA Negeri 6 Binjai T.P. 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Semester II SMA Negeri 6 Binjai yang terdiri dari 3 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling* dengan mengambil 2 kelas dari 3 kelas secara acak yaitu kelas XI-IPA 1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 45 orang dan kelas XI-IPA 3 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 45 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: 1) Tes hasil belajar dalam bentuk pilihan berganda dengan jumlah 20 soal yang telah dinyatakan valid oleh validator, 2) Lembar observasi *adversity quotient* yang terdiri atas 20 soal yang telah dinyatakan valid dan 3) Lembar observasi aktivitas belajar siswa. Untuk menguji hipotesis digunakan uji ANAVA Dua Jalur 2x2. Pada desain penelitian ini digunakan pembagian *adversity quotient* tinggi dan *adversity quotient* rendah. Hasil uji hipotesis menggunakan ANAVA dengan SPSS 16.0 diperoleh pada penggunaan model inkuiri terbimbing dan model konvensional diperoleh taraf signifikansi 0,000 maka hipotesis diterima dimana model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memiliki hasil yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional. Hasil perhitungan dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan antara model dengan *adversity quotient*. Jadi dapat dikatakan siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan menghasilkan hasil yang baik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*), Hasil Belajar, *Adversity quotient*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan dasar dalam memajukan suatu negara. Majunya suatu negara tercermin dari pendidikan yang maju dan mendapat perhatian secara serius. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan akhir pendidikan itu ialah mendidik anak agar berguna bagi dirinya sendiri serta berguna bagi

masyarakat bangsa dan negaranya. (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003).

Pendidikan merupakan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memiliki peranan dominan dalam kehidupan manusia. Hasil yang ingin dicapai dalam proses pendidikan adalah terbinaanya sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan tuntutan pembangunan, yaitu sosok manusia Indonesia seutuhnya yang bisa memecahkan persoalan hari ini dan masa mendatang. Pendidikan juga merupakan suatu proses pembudayaan nilai-nilai, yang kemudian nilai-nilai tersebut dapat

diterapkan dalam bentuk kerja nyata di lapangan. Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu usaha penyiapan peserta didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan yang semakin pesat. Pembangunan bidang pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam membangun kualitas sumber daya manusianya. Dalam dunia pendidikan manusianya dalam dunia pendidikan.

Fisika merupakan pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang alam semesta untuk berlatih berfikir dan berbanalar, melalui kemampuan penalaran seseorang yang terus dilatih sehingga semakin berkembang, maka orang tersebut akan bertambah daya pikir dan pengetahuannya. Atas dasar inilah fisika mutlak wajib diajarkan pada setiap siswa. Pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah dan belum berhasil optimal, terlebih lagi untuk pembelajaran fisika.

Masalah utama dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan. Fisika sebagai contoh, hasil belajar dimaksud tidak hanya pada aspek kemampuan mengerti fisika sebagai ilmu pengetahuan alam atau cognitive tetapi juga aspek sikap atau attitude terhadap fisika. Seorang guru harus berusaha untuk menggunakan pendekatan, metode dan model-model yang melibatkan peserta didik dalam memahami suatu konsep. Hal ini bertujuan agar ilmu yang diterima siswa dapat bermakna.

Rendahnya hasil belajar fisika disebabkan oleh banyak hal antara lain kurikulum yang padat, materi pada buku pelajaran yang dirasakan terlalu sulit untuk diikuti, media belajar kurang efektif, laboratorium yang tidak memadai, kurang tepatnya penggunaan media belajar pembelajaran yang dipilih oleh guru, kurang optimal dan kurangnya keselarasan siswa itu sendiri, atau sifat konvensional, dimana siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan keaktifan sebagian besar didominasi oleh guru (Supardi, 2010).

Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan karena kurangnya daya juang (*Adversity Quotient*) kemampuan siswa untuk mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya dan sekitar.

menurut Stoltz (2000), suksunya pekerjaan dan hidup terutama di tentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ).

Dikatakan juga bahwa AQ berakut pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Stoltz membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu pertama, high-AQ dinamakan Climbers, kelompok yang suka mencari tantangan. Yang kedua low-AQ

dinamakan Quitters, kelompok yang melarikan diri dari tantangan, dan yang ketiga AAAAAQ sedang/moderat (campers). AQ mempunyai tiga bentuk (Stoltz, 2000) yaitu (1) AQ sebagai suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua jenis kesuksesan, (2) merupakan suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan dan (3) merupakan serangkaian peralatan dasar yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan. Agar kesuksesan menjadi nyata maka Stoltz (200) berpendapat bahwa gabungan dari tiga unsur di atas yaitu pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar meraih sukses.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Binjai yang beralamat di jalan Arif Rahman Hakim Binjai dan pelaksanaan-nya pada semester II T.P. 2015/2016.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi eksperiment* atau eksperimen semu menggunakan desain penelitian dengan ANAVA dua jalur. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI semester II SMA Negeri 6 Binjai yang terdiri dari tiga kelas. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *cluster random sampling* terdiri dari dua kelas, yaitu kelas XI IPA 1 diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) kelas XI IPA 3 diterapkan pembelajaran konvensional.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket yang berisi 20 pernyataan untuk mengetahui nilai AQ siswa dan tes berbentuk tes pilihan berganda untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa.

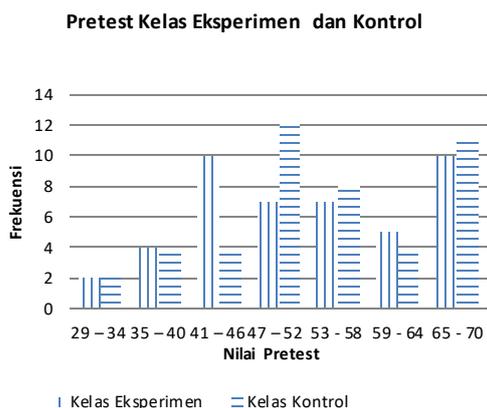
#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Data yang di deskripsikan pada penelitian ini meliputi data hasil belajar fisika pada materi fluida statis yang diberikan perlakuan berbeda yaitu pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan pembelajaran konvensional.

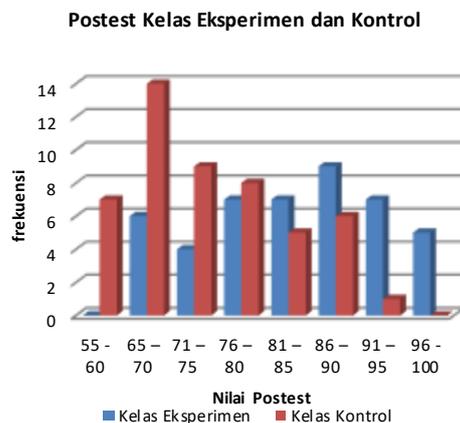
Tahap awal penelitian kedua kelas terlebih dahulu diberikan angket AQ dan pretes yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada masing-masing kelas. Setelah diberikan perlakuan selama tiga kali pertemuan, masing-masing kelas diberikan postes untuk melihat pengaruh model yang diberikan.

Distribusi nilai dan frekuensi pretes kedua kelas (eksperimen dan kontrol) dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.

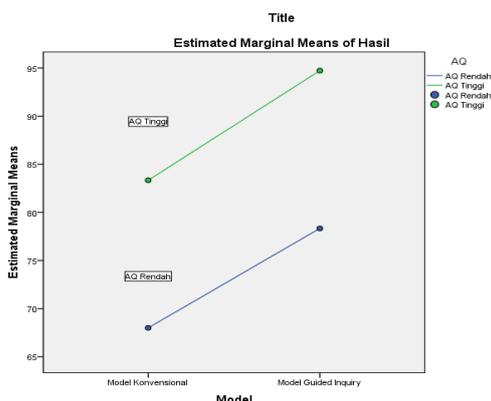


Gambar 1. Diagram batang data pretes kelas eksperimen dan kontrol

Distribusi nilai dan frekuensi postes kedua kelas (eksperimen dan kontrol) dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram batang data postes kelas eksperimen dan kontrol



Hasil interaksi antara model dengan AQ sesuai dengan yang ditunjukkan pada grafik diatas.

### Pembahasan

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar karena perbedaan model

pembelajaran, *adversity quotient* tinggi dan *adversity quotient* rendah terhadap hasil belajar dan interaksi model pembelajaran dan *adversity quotient* terhadap hasil belajar, maka data *adversity quotient* dianalisis dengan menggunakan statistik ANAVA, signifikan antara model adalah 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 maka dapat diartikan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memperoleh hasil yang lebih tinggi di dari pada kelompok siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional, dan untuk AQ memiliki taraf signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05, penelitian yang menyatakan bahwa kelompok siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* rendah teruji kebenarannya, kemudian untuk interaksi model pembelajaran dan *adversity quotient* terhadap hasil belajar diperoleh signifikan 0,700 dimana hal ini jauh lebih besar dari taraf signifikan yaitu  $0,05 < 0,700$  maka tidak adanya interaksi antara model dengan *adversity quotient* baik tinggi maupun rendah hal ini dapat dilihat pada grafik di atas.

Maka dapat diartikan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan *adversity quotient* terhadap hasil belajar tidak sesuai, karena dengan menggunakan model apapun jika seseorang memiliki *adversity quotient* tinggi tetap akan memiliki hasil belajar lebih baik dari siswa yang memiliki *adversity quotient* rendah.

Pada penelitian kelompok *adversity quotient* hanya dibagi atas dua kelompok yaitu kelompok tinggi (*climbers*) dan kelompok sedang (*campers*). Karena tidak terdapat kelompok rendah (*quitters*) pada sekolah tersebut. Karena tidak ada siswa yang mempunyai AQ rendah yang mampu melanjutkan ke sekolah menengah atas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Stolt (2000) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat *Adversity Quotient* rendah atau dikenal dengan *quitters*. Seseorang pada tipe ini cenderung menghindari kesulitan, tidak mempunyai visi dan keyakinan tentang masa depan menolak terjadinya perubahan-perubahan sehingga menjalani hidup dengan apa adanya. Dalam kehidupan, para *quitters* cenderung lebih mengorbankan impian dan cita-cita ketika dalam proses pencapaian menemukan kesulitan atau hambatan. Siswa yang mempunyai karakter tipe *quitters* akan berusaha menghindari berbagai macam tuntutan, baik bersumber dari internal maupun eksternal, misalnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Jadi pada penelitian ini hanya membagi dua kelompok saja kelompok rendah (*campers*) dan tinggi (*climbers*).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uji statistik serta pembahasan maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan konvensional di diperoleh signifikan ,000 lebih kecil dari taraf signifikan  $0,05 = 0,05 > 0,00$  maka dapat disimpulkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) lebih tinggi dibandingkan model pembelajarn konvensional.
2. Dari hasil uji Statistic ANAVA dengan Spss 16.0 diperoleh signifikan 0,00 hal ini lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ( $0,05 > 0,00$ ) maka dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kelompok siswa yang memiliki tingkat *adversity qoutient* tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika di bandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat *adversity qoutient* rendah.
3. Dari hasil uji hipotesis diperoleh signifikan anatar model dengan AQ yaitu 0,700 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ( $0,05 < 0,700$ ) maka menyatakan bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan *adversity qoutient* terhadap hasil belajar siswa.

Stoltz, P, (2000), *Adversity Qoutient*. Jakarta :Gramedia.

Sudjana, (2005), *Metode Statistika Edisi 6*, Bandung: Tarsito.

Supardi, dkk., (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Pokok Bahasan Kalor Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar di SMA N 1 Sumenep*. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika. Vol 02 No 02: 62 – 65.

Sugesti, (2013). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Structured Numbered Heads (SNH) dan Two Stay Stray (TSTS) Dengan Pendekatan Realistic Mathematics education (RME) Pada Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Adversity Qoutient (AQ) Siswa (Studi Pada Siswa Kelas VII SMP Se Kota Surakarta Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013)*.

Trianto, (2010), *Mendesian Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana.

#### DAFTAR PUSTAKA

Kuhlthau, C.C., Maniotes, L.K., dan Caspari, A.K., (2012), *Guided Inquiry Design : a framework fo inquiry in your school*, ebook: [www.abc-clio.com](http://www.abc-clio.com). California.